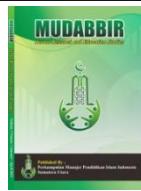




JURNAL MUDABBIR

(Journal Research)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025



<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391

Upaya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Prodi IAT Semester II dalam Menghafal Al-Quran dari Surah An-Naba' Sampai dengan Surah An-Nas

Muhammad Rizky Fadhil¹, Adenan², Afrytha Nirwana³, Amirul Maulana Azmi⁴, Nayla Azzahra⁵, Sajid Maulana⁶

Email: mohammad0403241253@uinsu.ac.id¹, adenan@uinsu.ac.id²,
afrytha0403241074@uinsu.ac.id³, amirul0403241083@uinsu.ac.id⁴,
nayla0403241081@uinsu.ac.id⁵, sajid0403242109@uinsu.ac.id⁶

Corresponding Author: Afrytha Nirwana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi, strategi, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara semester II dalam menghafal Al- Qur'an, khususnya dari Surah An-Naba hingga Surah An-Nas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa mahasiswa yang aktif menghafal Juz 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh keberkahan, dan memenuhi harapan orang tua. Strategi yang digunakan meliputi metode sabaq, sabqi, dan manzil, serta pemanfaatan teknologi seperti aplikasi digital dan audio murottal. Dukungan dosen, lingkungan yang kondusif, serta pengaturan waktu yang disiplin menjadi faktor pendukung penting. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses hafalan dapat berlangsung selaras dengan aktivitas akademik jika didukung manajemen waktu dan motivasi yang baik. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program tahfidz di perguruan tinggi serta kontribusi teoritis dalam studi pembelajaran berbasis spiritualitas.

Kata Kunci: Menghafal Alquran, Mahasiswa IAT, Juz 30, Metode Tahfidz, Alquran

ABSTRACT

This study aims to explore the motivations, strategies, and challenges faced by second-semester students of the Qur'anic Studies (IAT) Program at the Faculty of Ushuluddin, State Islamic University of North Sumatra, in memorizing the Qur'an – specifically from Surah An-Naba to Surah An-Nas. This qualitative descriptive research employed semi-structured interviews with several students actively memorizing Juz 30. The findings reveal that the primary motivations include spiritual closeness to Allah, blessings, and fulfilling parental expectations. The memorization strategies consist of the sabaq, sabqi, and manzil methods, along with the use of technology such as digital Qur'an applications and murottal audio. The support of lecturers, a supportive environment, and disciplined time management are essential contributing factors. The study concludes that memorization activities can align with

academic responsibilities when supported by strong time management and inner motivation. These findings have practical implications for the development of tahfidz programs in universities and offer theoretical contributions to spirituality-based learning models.

Keywords: Qur'an Memorization, IAT Students, Juz 30, Tahfidz Method

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya dijadikan sebagai pedoman hidup, tetapi juga memiliki nilai keutamaan dalam aspek spiritual, sosial, dan akademik. Salah satu bentuk penghormatan dan kecintaan terhadap Alquran adalah dengan menghafalnya (*hifz* Alquran). Aktivitas menghafal Alquran telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga kini, dan terus dilestarikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk perguruan tinggi keagamaan.

Di lingkungan akademik seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), kemampuan dalam membaca dan menghafal Alquran merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga bentuk internalisasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan mahasiswa sebagai calon intelektual Muslim. Namun demikian, proses menghafal Alquran bukanlah sesuatu yang mudah. Mahasiswa harus menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, tekanan akademik, serta fluktuasi semangat dan konsistensi.

Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa semester II Prodi IAT yang sedang berada dalam tahap awal proses *hifz*, khususnya menghafal dari Surah An-Naba' hingga Surah An-Nas, yaitu bagian terakhir dari juz 30. Juz ini sering dijadikan sebagai permulaan dalam proses tahfiz karena relatif lebih pendek dan familiar bagi sebagian besar mahasiswa. Melalui pendekatan studi literatur dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut dalam menjaga konsistensi hafalan, strategi yang digunakan untuk memudahkan hafalan, serta kendala dan solusi yang mereka hadapi selama proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai dinamika mahasiswa dalam menghafal Alquran di tingkat perguruan tinggi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembinaan tahfiz di lingkungan akademik yang lebih efektif dan kontekstual.

TINJAUAN TEORETIS

Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Khususnya Juz 30

1. Menjelaskan Dimensi Motivasi Religius dalam Proses Menghafal Al-Qur'an.
Mahasiswa menunjukkan dorongan spiritual sebagai motivasi utama dalam menghafal juz 30. Dorongan ini mencakup keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meraih pahala, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori motivasi religius yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan muncul dari kesadaran nilai spiritual dan harapan terhadap ganjaran ukhrawi.

2. Mengidentifikasi Peran Lingkungan Sosial dan Akademik dalam Membentuk Motivasi Mahasiswa.

Keluarga, dosen, dan teman sebaya menjadi faktor pendukung yang memperkuat motivasi mahasiswa. Dukungan moral, pembinaan melalui program tahlidz, serta lingkungan belajar yang religius memberikan pengaruh positif dalam membentuk komitmen menghafal. Ini merujuk pada teori dukungan sosial (social support theory) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam keberhasilan aktivitas keagamaan dan akademik seseorang.

3. Mengeksplorasi Tujuan Pribadi dan Sosial dari Aktivitas Menghafal Al-Qur'an.

Mahasiswa tidak hanya menghafal untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki orientasi sosial, seperti menjadi imam, memberikan syafaat bagi keluarga, serta menjadi contoh dan pengajar bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa motivasi mereka mencakup aspek pribadi (*intrinsic goals*) dan komunal (*extrinsic goals*), sebagaimana dijelaskan dalam teori tujuan dalam pembelajaran (*goal theory*).

4. Menunjukkan Keterkaitan antara Proses Tahfidz dan Pembentukan Identitas Mahasiswa Hafalan juz 30 dilihat sebagai bagian penting dari identitas keilmuan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menguasai juz ini menjadi representasi kompetensi dasar yang membedakan mereka dari mahasiswa prodi lain, serta menjadi bekal untuk mendalami kajian tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an secara menyeluruh.

5. Menggambarkan Strategi dan Metode yang Digunakan Mahasiswa dalam Proses Tahfidz.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap metode yang mereka gunakan, seperti metodesabaq, *sabqi*, *manzil*, metode talaqqi, audio murottal, dan pembagian waktu antara hafalan dan aktivitas perkuliahan. Metode ini memperlihatkan adaptasi mereka terhadap kemajuan teknologi serta penerapan metode tradisional dalam penguatan hafalan.mendalam tentang motivasi mahasiswa dalam menghafal juz 30, baik dari sisi internal Dengan demikian, tujuan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman (spiritual dan akademik) maupun eksternal (sosial dan kultural), serta bagaimana motivasi tersebut terwujud dalam praktik tahfidz yang mereka jalani.

Peran Dosen Dan Teman-Teman Dalam Mendukung Upaya Anda Menghafal Al-Qur'an

1. Menganalisis Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Tahfidz Mahasiswa

Dosen berperan dalam memberikan motivasi spiritual, bimbingan metodologis, dan arahan dalam proses menghafal. Tidak jarang, dosen juga menginisiasi kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk murojaah dan penguatan hafalan. Dalam teori pendidikan Islam, guru atau dosen bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembentuk karakter dan penanam nilai-nilai ruhani.

2. Menggali Peran Teman Sebaya sebagai Partner dalam Murojaah dan Dukungan Psikologis

Teman-teman sebaya memberikan dampak yang signifikan sebagai pengingat, penyemangat, dan mitra dalam proses murojaah (pengulangan hafalan). Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menjelaskan bahwa interaksi antarmahasiswa dalam aktivitas tahfidz dapat memperkuat motivasi,

mempercepat pencapaian hafalan, dan menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat.

3. Menjelaskan Dinamika Kelompok dalam Membentuk Komunitas Tahfidz di Lingkungan Mahasiswa

Dalam proses menghafal, terbentuklah komunitas-komunitas kecil yang saling mendukung dan menciptakan sistem belajar bersama. Hal ini selaras dengan pendekatan *communities of practice*, di mana para mahasiswa saling belajar melalui praktik bersama dalam komunitas yang memiliki tujuan serupa, yakni menyempurnakan hafalan Al-Qur'an.

4. Mengeksplorasi Kontribusi Dukungan Akademik terhadap Konsistensi Hafalan Dukungan akademik seperti ketersediaan jadwal tahfidz, pemberian tugas yang terintegrasi dengan hafalan, serta sistem evaluasi hafalan dari dosen terbukti membantu mahasiswa tetap konsisten. Konsep ini dapat dianalisis melalui teori *scaffolding* dalam pendidikan, di mana struktur yang diberikan oleh pengajar membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan secara bertahap.

5. Memahami Sinergi antara Dukungan Sosial dan Motivasi Internal dalam Proses Tahfidz

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana perpaduan antara motivasi dari dalam diri mahasiswa dan dukungan dari luar (dosen dan teman) dapat memperkuat proses dan hasil dari hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menggabungkan aspek *intrinsic motivation* dan *extrinsic support* sebagai faktor kunci keberhasilan belajar.

Target Yang Dibutuhkan Untuk Menghafal Juz 30

1. Menganalisis Hubungan antara Target Waktu dan Disiplin dalam Proses Tahfidz Penentuan target waktu untuk menghafal juz 30 menunjukkan adanya disiplin personal dan strategi pengelolaan waktu. Menurut teori *self-regulated learning* (Zimmerman, 2000), siswa atau mahasiswa yang menetapkan tujuan dan waktu tertentu cenderung lebih konsisten dan berhasil dalam pembelajaran, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti tahfidz.
2. Mengungkap Peran Target sebagai Pemicu Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Target waktu bukan hanya indikator teknis, melainkan juga bentuk motivasi internal yang mendorong mahasiswa untuk mencapai hasil tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan. Berdasarkan *goal-setting theory* oleh Locke & Latham (1990), tujuan yang spesifik dan terukur dapat meningkatkan kinerja karena menciptakan tantangan dan arah yang jelas dalam belajar.

3. Memahami Variasi Target Waktu Berdasarkan Latar Belakang dan Kesiapan Mahasiswa

Setiap mahasiswa memiliki target yang berbeda-beda, mulai dari satu bulan hingga beberapa tahun, tergantung pada latar belakang pendidikan (seperti pernah menghafal di pesantren), kesibukan perkuliahan, dan pengalaman tahfidz sebelumnya. Hal ini relevan untuk dianalisis melalui pendekatan kualitatif karena memperlihatkan keragaman konteks dan strategi individu dalam pencapaian tujuan.

4. Menjelaskan Keterkaitan antara Target Waktu dan Tingkat Konsistensi Murojaah Mahasiswa yang memiliki target waktu cenderung membentuk pola murojaah (pengulangan hafalan) yang lebih teratur. Dalam teori pendidikan Islam,

konsistensi atau *mudawamah* merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga penetapan waktu yang realistik sangat berpengaruh terhadap daya ingat jangka panjang.

5. Mengidentifikasi Hambatan yang Memengaruhi Pencapaian Target Hafalan Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menghambat tercapainya target waktu, seperti manajemen waktu yang kurang efektif, gangguan eksternal, beban akademik, atau lemahnya dukungan lingkungan. Analisis ini penting dalam merancang strategi dukungan yang lebih efektif untuk mahasiswa tahlidz.

Harapan Untuk Orang Lain Dari Menghafal Al-Qur'an

1. Menggali Kesadaran Sosial Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an sering kali memiliki harapan bahwa hafalan mereka dapat memberikan manfaat, syafaat, serta menjadi inspirasi bagi orang lain. Dalam teori *religious altruism*, tindakan religius tidak hanya berorientasi pada keselamatan individu, tetapi juga memuat tanggung jawab sosial untuk menebar kebaikan dan nilai-nilai keteladanan.
2. Menjelaskan Nilai-Nilai Transformasional dalam Aktivitas Tahlidz Menghafal Al-Qur'an dilihat bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga sarana untuk mentransformasi diri dan lingkungan. Mahasiswa berharap bahwa dengan menghafal, mereka bisa memotivasi keluarga, teman, atau masyarakat untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori *transformational education*, di mana praktik keagamaan dapat mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku sosial secara luas.
3. Memahami Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Berbasis Al-Qur'an Harapan mahasiswa terhadap orang lain mencerminkan fungsi mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Hafalan Al-Qur'an dilihat sebagai modal dakwah dan pendidikan, yang kemudian diaktualisasikan melalui kegiatan mengajar, menjadi imam, atau menyampaikan nilai-nilai Qur'ani secara lisan dan perbuatan. Ini relevan dengan konsep *uswah hasanah* (teladan baik) dalam pendidikan Islam.
4. Menelusuri Dimensi Harapan terhadap Keluarga dan Generasi Mendatang Beberapa mahasiswa secara khusus menyatakan bahwa mereka berharap hafalan mereka bisa menjadi syafaat bagi orang tua atau mendorong adik/kakak/teman mereka untuk juga ikut menghafal. Ini menunjukkan adanya harapan intergenerasional, di mana nilai-nilai Al-Qur'an diwariskan dalam lingkup keluarga sebagai bentuk keberlanjutan spiritual.
5. Menjelaskan Harapan Kolektif untuk Mewujudkan Masyarakat Qur'ani Secara lebih luas, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana hafalan Al-Qur'an diposisikan sebagai kontribusi nyata dalam membangun masyarakat Qur'ani – masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, hukum, dan perilaku. Ini selaras dengan konsep dalam teori pembangunan berbasis nilai Islam (*Islamic value-based development*), yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat penggerak transformasi sosial.

Harapan Dapat Mengamalkan Alquran Terhadap Masyarakat Sekitar

1. Mengeksplorasi Komitmen Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an secara Sosial Mahasiswa penghafal Al-Qur'an menyadari pentingnya menjadikan hafalannya

sebagai pedoman perilaku di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *al-'amal bi al-'ilm* (mengamalkan ilmu), di mana hafalan Al-Qur'an seharusnya berkontribusi pada pembentukan akhlak, etika sosial, dan tanggung jawab moral.

2. Menjelaskan Harapan Mahasiswa untuk Menjadi Teladan Qur'ani di Lingkungan Sekitar

Mahasiswa berharap dapat menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti jujur, sabar, adil, amanah, dan peduli. Dalam teori pendidikan karakter Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama dalam membentuk kepribadian mulia yang bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi masyarakat.

3. Menganalisis Peran Sosial Mahasiswa dalam Menyebarluaskan Nilai-Nilai Al-Qur'an melalui Dakwah dan Edukasi

Mahasiswa juga berharap dapat mengamalkan Al-Qur'an melalui kegiatan dakwah, mengajar di TPQ, mengisi pengajian, atau membantu orang lain memahami isi Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan peran mereka sebagai *da'i bil hal* (pendakwah dengan perbuatan), sesuai dengan teori dakwah partisipatoris yang menekankan kontribusinya nyata di tengah masyarakat.

4. Memahami Perpaduan antara Hafalan, Pemahaman, dan Pengamalan dalam Konteks Sosial

Pengamalan Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai bacaan, tetapi juga pemahaman terhadap isi dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa menekankan pentingnya memahami terjemahan dan tafsir agar ayat-ayat yang dihafal tidak berhenti pada aspek memori, tetapi menjelma menjadi sikap dan tindakan nyata dalam interaksi sosial.

5. Menjelaskan Motivasi Sosial sebagai Bagian dari Spiritualitas Tahfidz

Mahasiswa tidak hanya mengamalkan hafalan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga termotivasi untuk menyebarluaskan manfaatnya kepada masyarakat. Dalam teori *spiritual social action*, hafalan Al-Qur'an menjadi dasar gerakan sosial yang bertujuan menciptakan perubahan melalui keteladanan, penyadaran, dan edukasi berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Implementasi Sosial Al-Qur'an: Dari Hafalan ke Pengamalan

1. Mengamalkan hafalan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar merupakan bentuk aktualisasi spiritual sekaligus sosial dari proses tahfidz. Dari wawancara, terdapat dua pendekatan dominan: transformasi akhlak pribadi (menjadi pribadi jujur, sabar, adil, dan amanah) dan kontribusi sosial (menjadi guru, pembimbing tahfidz, atau teladan Qur'ani). Konsep ini sejajar dengan hadits: "Khairukum man ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu." Maka, mengamalkan Al-Qur'an bukan hanya membaca, melainkan membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tataran kehidupan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai hafalan tidak bersifat statis, tetapi dinamis dalam relasi sosial.

2. Responden berharap hafalan Al-Qur'an dapat berdampak pada masyarakat, baik melalui keteladanan akhlak Qur'ani maupun kontribusi dakwah. Dalam teori pendidikan transformasional, hafalan Al-Qur'an bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi transformasi kepribadian yang berdampak sosial. Hal ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, di mana kehadiran penghafal Al-Qur'an menjadi sumber kebaikan dan cahaya dalam lingkungan sosialnya.

Serta pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an di Lingkungan Sosial yaitu hafalan yang dihidupkan dalam tindakan. Mahasiswa menyebut akhlak seperti jujur, adil, sabar, dan dermawan sebagai wujud dari nilai Qur'ani yang diamalkan. Teori

pendidikan karakter menurut Lickona (1992) mendukung pentingnya integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam membentuk insan berakhhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa hafalan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dinamika Proses Menghafal Al-Qur'an

1. Proses menghafal Al-Qur'an berlangsung dalam spektrum yang luas, dari tahapan awal hingga pemantapan hafalan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa menempuh jalur beragam: mulai dari pembiasaan sejak kecil, pembentukan lingkungan yang mendukung, hingga penyesuaian metode saat dewasa. Tantangan seperti fluktuasi motivasi, kesibukan akademik, dan keterbatasan waktu menjadi bagian dari dinamika ini. Kunci keberhasilan ditemukan pada istiqamah, pembentukan rutinitas, dan penyesuaian strategi. Ini mengonfirmasi bahwa tahfidz adalah proses jangka panjang yang membutuhkan ketahanan spiritual dan adaptabilitas metode.
2. Proses hafalan berlangsung dalam berbagai fase: pembiasaan, penguatan, dan pemantapan. Responden menggambarkan tahapan ini sebagai proses dinamis, penuh tantangan, tetapi menyenangkan. Dalam pendekatan taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001), tahapan ini mencerminkan proses belajar dari pengenalan hingga penguasaan. Kesinambungan (istiqamah) merupakan kunci keberhasilan yang dilandasi niat yang kuat dan ketahanan menghadapi hambatan.

Efektivitas Metode Tahfidz di Era Digital

1. Era digital membawa perubahan besar dalam pendekatan tahfidz. Mahasiswa memanfaatkan gabungan metode tradisional dan digital, seperti metode sabaq-sabqi-manzil, talaqqi, penulisan ayat dalam huruf Arab, serta aplikasi Al-Qur'an, audio murottal, hingga komunitas online. Ini menciptakan model "metode hybrid" yang fleksibel namun tetap berpegang pada otentisitas pembelajaran. Keberhasilan metode bergantung pada kesesuaian antara gaya belajar individu, dukungan lingkungan, dan intensitas pengulangan. Teori ini menunjukkan bahwa inovasi metode tidak mengurangi nilai tahfidz, melainkan memperluas kemungkinan keterjangkauannya.
2. Responden menunjukkan kecenderungan menggunakan metode kombinatif antara talaqqi tradisional dan media digital seperti aplikasi Al-Qur'an, audio murottal, dan komunitas daring. Metode Sabaq-Sabqi-Manzil yang digunakan sebagian responden selaras dengan prinsip pengulangan bertahap dalam teori spaced repetition (Ebbinghaus, 1885). Ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dan metode klasik dapat meningkatkan daya retensi hafalan.

Manajemen Waktu dalam Integrasi Akademik-Tahfidz

1. Manajemen waktu menjadi dimensi krusial dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Ditemukan beberapa strategi utama: (1) pembuatan jadwal harian terstruktur, (2) pemanfaatan waktu-waktu strategis (seperti ba'da Subuh, ba'da Isya, atau malam hari), (3) pengaturan lingkungan pendukung seperti tinggal di asrama atau pondok tahfidz, serta (4) konsep "mencuri waktu" yang berarti memanfaatkan setiap sela waktu untuk mengulang hafalan. Keberhasilan dalam integrasi akademik dan tahfidz sangat bergantung pada disiplin, kesadaran prioritas, dan kontrol diri.

2. Wawancara menunjukkan variasi dalam manajemen waktu, dari jadwal terstruktur (pagi dan malam) hingga strategi "mencuri waktu" untuk hafalan. Dalam teori manajemen waktu Covey (1989), pengaturan prioritas menjadi kunci: penting vs mendesak. Mahasiswa tahfidz menunjukkan kecenderungan menempatkan hafalan sebagai aktivitas penting dan bermakna, meskipun tidak selalu mendesak secara akademik. Dukungan lingkungan seperti tinggal di asrama tahfidz menjadi faktor pendukung signifikan.

Strategi Awal untuk Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

1. Memulai hafalan memerlukan fondasi yang kuat: niat ikhlas, pengetahuan dasar membaca Al-Qur'an, dan lingkungan pendukung. Saran yang umum diberikan mencakup:
 - a) memperbaiki tajwid dan makharijul huruf,
 - b) Memulai dari juz yang pendek seperti juz 30,
 - c) rutin mendengarkan murottal,
 - d) mencari pembimbing atau guru, serta
 - e) membangun kebiasaan secara bertahap.

Terlihat bahwa konsistensi lebih penting dari kuantitas, dan semangat lebih utama daripada kecepatan. Mahasiswa juga mengingatkan agar hafalan tidak dijadikan alat untuk prestise, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengamalkan ajaran-Nya.

Saran dari responden berkisar pada pentingnya niat yang ikhlas, penguasaan dasar tajwid, serta lingkungan yang mendukung. Teori scaffolding oleh Vygotsky (1978) mendukung pentingnya kehadiran more knowledgeable other (guru, teman, ustaz) dalam memulai proses belajar yang sulit. Pendekatan bertahap, seperti memulai dari Juz 30 dan menggunakan murottal, merupakan bentuk scaffolding spiritual dan akademik bagi mahasiswa pemula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengalaman, strategi, dan dinamika mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna subyektif dan kontekstual dari fenomena sosial-keagamaan dalam kehidupan mahasiswa.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi fenomenologis deskriptif, yang berfokus pada pengalaman nyata mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam konteks aktivitas akademik dan spiritual. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana subjek merasakan dan memaknai proses tahfidz dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh mahasiswa penghafal Al-Qur'an dari berbagai perguruan tinggi dan latar belakang pesantren/asrama tahfidz. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu:

- a. Mahasiswa aktif jenjang sarjana
- b. Memiliki hafalan minimal 1 juz

- c. Menghafal secara rutin sembari menjalani perkuliahan
- d. Bersedia menjadi informan penelitian

Tujuan dari purposive sampling adalah untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data yang kaya dan relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara bebas, namun tetap terarah sesuai topik. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lima fokus pertanyaan: harapan dalam mengamalkan hafalan, proses menghafal, metode yang digunakan, manajemen waktu, serta saran bagi mahasiswa lain.

Wawancara berlangsung selama 30–60 menit, dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin responden. Setelah wawancara selesai, data ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun & Clarke, yang mencakup lima langkah utama:

- a. Membaca transkrip wawancara berulang kali
- b. Mengidentifikasi dan membuat kode awal
- c. Mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama
- d. Merevisi dan menamai tema
- e. Menyusun interpretasi naratif atas tema-tema tersebut

Temuan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan teknik member checking, yakni mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan dan validitas makna yang ditangkap oleh peneliti.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk:

- a. Informed consent (persetujuan sadar dari informan)
- b. Kerahasiaan identitas (anonimitas), ditandai dengan kode seperti M1, M2, dst.
- c. Hak partisipan untuk menghentikan wawancara kapan saja tanpa konsekuensi

Semua informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian sebelum wawancara dilakukan, dan hasil wawancara hanya digunakan untuk keperluan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji upaya mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2 di UIN Sumatera Utara dalam menghafal Juz 30, khususnya dari Surah An-Naba' sampai Surah An-Nas. Hasil wawancara dari berbagai informan menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa dalam menghafal adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperoleh pahala, serta mewujudkan cita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an yang bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga. Sebagian juga termotivasi oleh dorongan orang tua dan lingkungan pondok pesantren atau asrama tahliz.

Para mahasiswa menilai peran dosen dan teman sangat signifikan. Dosen tidak hanya memberikan materi namun juga memfasilitasi program tahliz

ekstrakurikuler, sedangkan teman-teman menjadi sumber semangat dalam proses muroja'ah dan saling mengingatkan hafalan¹. Target hafalan bervariasi antara 1–2 bulan, namun secara realistik banyak mahasiswa memerlukan waktu lebih lama, khususnya bagi yang baru memulai dari nol.

Metode yang digunakan umumnya adalah metode sabaq, sabqi, dan manzil, yaitu metode hafalan baru, pengulangan hafalan baru, dan pengulangan hafalan lama. Selain itu, metode digital seperti murottal dan aplikasi Al-Qur'an juga digunakan sebagai pelengkap³. Beberapa mahasiswa juga menerapkan metode menulis ulang ayat dalam bahasa Arab untuk memperkuat hafalan.

Pengaturan waktu menjadi tantangan besar. Umumnya mereka memanfaatkan waktu setelah subuh, ba'da Isya, dan di sela-sela kuliah. Beberapa mahasiswa tinggal di asrama tahfiz yang terstruktur sehingga lebih disiplin dalam membagi waktu. Sementara yang lain menerapkan strategi "mencuri waktu", yaitu memanfaatkan sela waktu singkat untuk muroja'ah.

Amalan dari hafalan tersebut tidak hanya ditujukan untuk pribadi, namun juga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, seperti menjadi imam salat, guru tahfiz, atau memberi syafaat bagi keluarga. Para informan sepakat bahwa niat, konsistensi, dan lingkungan yang mendukung adalah kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan pendekatan kualitatif, Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah mahasiswa dari berbagai latar belakang, diperoleh beberapa tema utama yang mencerminkan motivasi, strategi, tantangan, serta harapan mereka dalam proses menghafal.

1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa motivasi utama mereka adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendapatkan pahala, dan keberkahan hidup. Beberapa menyebutkan motivasi tambahan seperti harapan dari orang tua (Khairunnisa, Fika Maharani), menjadi imam sholat (Fatirrahman), serta dorongan dari lingkungan seperti acara Hafiz Indonesia.

2. Peran Dosen dan Teman

Para responden secara umum menyatakan bahwa peran dosen dan teman sangat penting. Dosen memberikan dukungan melalui ekstrakurikuler tahfidz dan bimbingan, sedangkan teman menjadi sumber motivasi dan partner murojaah (Habib Azaqi, Alifian, Najib & Annisa).

3. Target Waktu Menghafal Juz 30

Target waktu yang dimiliki bervariasi, dari 1 bulan hingga 2 bulan, tergantung dari latar belakang dan konsistensi hafalan. Beberapa responden (Fatirrahman, Sahrian) memulai sejak SMP/SMA, sementara lainnya memulai saat kuliah.

4. Harapan terhadap Orang Lain

Mahasiswa berharap agar hafalan mereka dapat menjadi motivasi bagi orang lain, memberikan syafaat bagi keluarga, dan mendorong lingkungan sosial untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. (Habib, Fika, Alifian, Najib & Annisa)

5. Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan

Para responden berharap bisa mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan sikap tolong-menolong, serta menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar.

6. Proses dan Perjalanan Hafalan

Sebagian besar responden mengatakan bahwa proses menghafal penuh tantangan namun menyenangkan. Mereka menekankan pentingnya niat, jadwal harian, dan konsistensi murojaah. Ada yang memulai sejak kecil dan terus melanjutkan di perguruan tinggi (Khairunnisa, Fika, Fatirrahman).

7. Metode yang Diterapkan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, para mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kapasitas pribadi, dan dukungan lingkungan belajar. Salah satu metode yang paling dominan ditemukan dalam wawancara adalah metode sabaq, sabqi, dan manzil. Metode ini merupakan model sistematis tahfidz yang telah banyak digunakan di pesantren-pesantren tahfidz di berbagai wilayah Muslim.

- a. Sabaq mengacu pada hafalan baru yang dibaca dan dipelajari untuk pertama kali.
- b. Sabqi adalah pengulangan dari hafalan baru beberapa hari terakhir.
- c. Manzil adalah pengulangan hafalan lama yang telah cukup jauh dari waktu terakhir diulang.

Kombinasi ketiganya berfungsi untuk memperkuat hafalan secara progresif serta mencegah terjadinya kelupaan hafalan sebelumnya. Metode ini telah terbukti efektif dalam jangka panjang karena membantu santri/mahasiswa mengingat ayat-ayat secara berkesinambungan dan terstruktur.

Selain itu, sebagian mahasiswa juga memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses hafalan. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, audio murottal, dan grup hafalan daring (melalui WhatsApp, Telegram, atau Google Meet) memungkinkan mahasiswa tetap menjaga semangat dan konsistensi murojaah di tengah kesibukan akademik. Teknologi ini juga berfungsi sebagai media visual dan audio dalam pembelajaran tajwid dan makhraj yang benar.

Metode lain yang juga cukup populer adalah menulis ulang ayat-ayat yang dihafal dalam huruf Arab. Teknik ini diyakini memperkuat memori visual sekaligus mendisiplinkan diri dalam memperhatikan bentuk tulisan Al-Qur'an. Beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya talaqqi, yaitu menyertorkan hafalan secara langsung kepada ustadz atau ustazah untuk mendapatkan koreksi tajwid, panjang-pendek bacaan, dan pengucapan yang tepat. Metode talaqqi telah menjadi bagian integral dalam tradisi pengajaran Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Keanekaragaman metode ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam praktik tahfidz. Fleksibilitas dalam memilih metode dianggap penting agar proses hafalan tidak monoton dan tetap sesuai dengan ritme kehidupan akademik mahasiswa. Adaptasi terhadap teknologi juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Al-Qur'an dapat bersinergi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi tradisinya.

8. Manajemen Waktu antara Hafalan dan Kuliah

Mahasiswa menggunakan berbagai strategi dalam mengatur waktu, seperti menghafal ba'da subuh, sebelum tidur, atau mencuri waktu di sela-sela kuliah. Mereka yang tinggal di asrama tahfidz merasakan manfaat dari jadwal yang sudah terstruktur (Fika, Khairunnisa).

9. Saran bagi Mahasiswa yang Baru Memulai Hafalan

Responden sepakat bahwa niat yangikhlas, konsistensi, serta lingkungan yang mendukung adalah kunci keberhasilan. Mereka mendorong agar mahasiswa tidak menunda-nunda dan memulai walau hanya satu ayat per hari. Pendampingan guru atau teman juga sangat membantu dalam memperbaiki bacaan dan menjaga semangat (Habib, Sahrian, Alifian, Fika).

Rekapitulasi ini mencerminkan beragam pendekatan dan pengalaman mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa dengan niat, dukungan sosial, dan metode yang sesuai, kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat berjalan beriringan dengan aktivitas akademik.

Selain wawancara utama yang telah dipaparkan, penelitian juga memperoleh data dari dua narasumber tambahan: Arimbi Siregar dan Fadhilah Hasan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua narasumber, yakni Arimbi Siregar dan Fadhilah Hasan, dapat diperoleh gambaran mengenai motivasi, metode, manajemen waktu, serta harapan dalam proses menghafal Al-Qur'an juz 30. Motivasi utama Arimbi Siregar dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 adalah memperoleh keberkahan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses hafalan dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kemampuan individu dalam menyelesaikan target bacaan harian. Ia tidak menetapkan kewajiban untuk menyelesaikan satu halaman penuh setiap hari, tetapi lebih menekankan kontinuitas hafalan agar proses internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung secara mendalam. Penetapan target satu halaman per hari hanya dilakukan ketika kondisi memungkinkan, dan apabila belum tercapai, tidak dijadikan beban yang menimbulkan tekanan psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2020) bahwa penghafalan Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang fleksibel agar tidak menjadi aktivitas yang memicu stres berlebih pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Sementara itu, Fadhilah Hasan mengemukakan bahwa motivasi yang paling mendasar adalah mengharapkan ridho Allah SWT, disertai dukungan kuat dari orang tua yang memberikan semangat dalam mempelajari ilmu agama. Aspek dukungan keluarga menjadi faktor pendukung penting yang dapat meningkatkan ketekunan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan Rahmawati (2019) bahwa keterlibatan lingkungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program tahfidz.

Terkait target waktu penyelesaian hafalan, Arimbi menetapkan estimasi satu semester untuk menyelesaikan juz 30. Penjadwalan ini mempertimbangkan durasi aktivitas akademik yang relatif padat, dengan jadwal kuliah yang selesai pada pukul 10 pagi, sehingga masih terdapat alokasi waktu yang cukup untuk murojaah. Fadhilah Hasan memperkirakan waktu hafalan yang lebih singkat, yakni setengah bulan atau 15 hari, meskipun diakuinya ayat-ayat pendek dalam juz 30 cenderung lebih rumit untuk dikuasai secara tuntas.

Dalam hal metode menghafal di era teknologi, Arimbi menerapkan strategi pengulangan secara intensif seusai shalat Subuh dan Isya, disertai pengulangan tambahan setelah Zuhur. Hafalan dilancarkan minimal tiga puluh kali

pengulangan untuk mencapai tingkat kelancaran yang stabil. Strategi ini relevan dengan konsep spaced repetition yang disebutkan Quraishi (2021), yaitu metode pengulangan terjadwal untuk mempertahankan ingatan jangka panjang. Fadhilah Hasan lebih mengutamakan pembacaan berulang sebelum memulai hafalan, kemudian memindahkan ayat ke memori jangka panjang setelah pemahaman makna dasar tercapai. Lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung bagi Fadhilah dalam menjaga konsentrasi selama proses hafalan.

Peran dosen dan teman sejawat dalam proses hafalan juga memiliki kontribusi signifikan. Arimbi menuturkan bahwa dosen berperan dalam memberikan motivasi, menyediakan bimbingan metode praktis, serta menanamkan semangat pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teman-teman seangkatan menjadi pendukung yang saling mengingatkan pentingnya murojaah secara rutin. Fadhilah menambahkan bahwa dosen juga konsisten menekankan perlunya meluruskan niat karena Allah SWT agar hafalan tidak hanya menjadi capaian formal, tetapi juga bernilai ibadah.

Strategi manajemen waktu diterapkan secara disiplin oleh kedua narasumber. Arimbi memulai aktivitas hafalan selepas Subuh, dilanjutkan kuliah, kemudian waktu kosong di sela jadwal akademik dimanfaatkan untuk murojaah. Setelah Zuhur, kegiatan istirahat dilakukan sebelum melanjutkan penambahan hafalan pada malam hari. Sementara itu, Fadhilah memilih pembagian waktu antara pagi dan malam dengan jeda istirahat jika mengalami kelelahan, guna menjaga kualitas hafalan yang optimal.

Keduanya menyampaikan harapan agar hafalan Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas repetisi semata, melainkan mampu dijaga secara konsisten, dimurojaah, dan diamalkan dalam interaksi sosial. Hafalan yang demikian diharapkan menjadi wasilah keberkahan dan syafaat di akhirat kelak. Sebagai rekomendasi bagi mahasiswa yang baru memulai tahlidz, Arimbi mengingatkan agar tidak menjadikan hafalan sebagai beban psikologis. Hafalan perlu dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disertai komitmen untuk mengulang. Fadhilah menekankan pentingnya meluruskan niat karena Allah SWT, mempelajari tajwid sebelum memulai hafalan, serta memahami kandungan makna ayat agar hafalan tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga substantif.

Temuan wawancara ini mengonfirmasi bahwa motivasi religius, metode pengulangan yang terjadwal, lingkungan positif, serta pengelolaan waktu yang terstruktur merupakan determinan utama keberhasilan mahasiswa dalam menghafal juz 30 di tengah aktivitas akademik yang padat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz 30, di tengah aktivitas perkuliahan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan dari latar belakang akademik dan sosial yang beragam, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah spiritualitas pribadi, dorongan keluarga, serta harapan untuk memberi manfaat kepada masyarakat. Proses hafalan yang mereka jalani bersifat dinamis, penuh tantangan, namun juga membawa kepuasan batin tersendiri. Strategi manajemen waktu, dukungan lingkungan, serta pemilihan metode hafalan yang adaptif menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan semangat mereka.

Saran yang dapat disampaikan dalam konteks ini adalah pentingnya penguatan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat secara lebih sistematis memfasilitasi pembinaan tahfidz melalui kolaborasi dosen, program asrama tahfidz, dan integrasi teknologi digital seperti aplikasi murottal serta platform daring untuk murojaah bersama. Mahasiswa juga disarankan untuk membangun komunitas hafalan yang saling memotivasi serta mendampingi proses belajar satu sama lain agar keberlangsungan hafalan dapat terjaga.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya studi-studi tentang pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan pembelajaran berbasis spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik menghafal Al-Qur'an bukan semata kegiatan ibadah, tetapi juga proses pendidikan karakter yang melibatkan manajemen diri, dukungan sosial, serta penerapan teknologi dalam konteks religius. Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan tinggi dapat menjadikan hasil ini sebagai acuan dalam merancang kurikulum pendamping atau program tahfidz berbasis kebutuhan mahasiswa masa kini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara dengan responden terbatas pada satu institusi dan lingkungan yang memiliki latar belakang keagamaan yang relatif homogen. Hal ini mungkin belum mewakili keberagaman pengalaman mahasiswa tahfidz di institusi yang lebih umum atau sekuler. Kedua, tidak seluruh informan memiliki tingkat hafalan yang sama sehingga kedalaman pengalaman bisa bervariasi. Penelitian ini juga belum menyertakan observasi langsung atas praktik tahfidz harian mahasiswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan perluasan partisipan ke berbagai institusi dan wilayah, termasuk kampus umum, guna mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan institusional memengaruhi motivasi dan strategi hafalan mahasiswa. Pendekatan etnografi atau studi longitudinal juga dapat digunakan untuk melihat perubahan perilaku, komitmen, serta dampak jangka panjang dari praktik hafalan terhadap kehidupan akademik dan spiritual mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Keberhasilan Tahfidz Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. Surabaya: Bina Ilmu. 1997.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke, Using Thematic Analysis in Psychology, 2006. Qualitative Research in Psychology..
- Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.2005).
- Fauzan, Ahmad, Efektivitas Metode Sabaq Sabqi Manzil dalam Meningkatkan Hafalan Santri. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2021.
- Hasan, M. Metode Efektif Menghafal Alquran. (Jakarta: Al-Kautsar, 2020).
- Karim, A. F, Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keberhasilan Hafalan Alquran Mahasiswa. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Quraishi, M. Pendidikan Al-Qur'an di Era Digital. (Bandung: Mizan, 2021)

Rahmawati, S, Pendekatan Psikologis dalam Menghafal Alquran, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, 2019.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2016)

Wibowo, Eko. Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021.

Yusuf, M, Teknologi dan Tahfidz di Era Digital, (Bandung: Mizan, 2021)